

KAJIAN TEOLOGI HINDU DI PURA BUKIT KENCANA MAS DESA PENGLATAN KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Komang Astrid¹, I Wayan Gata², Ni Made Evi Kurnia Dewi³
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email: komangastrid70@gmail.com¹, nimdevikurniadewi@gmail.com³

Abstract

Pura plays a central role in the spiritual life of Balinese Hindus, each reflecting distinct theological values through its structure and symbolism. Pura Bukit Kencana Mas in Desa Penglatan stands out for not having a Padmasana shrine and for combining Tri Murti worship Brahma, Vishnu, and Shiva in a single complex, unlike typical temples in Bali. This study explores the theological concepts embodied in this unique pura through a qualitative descriptive method with a theological approach. Data were collected via observation, interviews, and document analysis. Findings reveal that the temple, built by the Saih Pitu from Desa Baleagung Tenaon, is divided into three mandalas and houses symbolic representations of the Tri Murti: Shiva through Gedong Dewa Ngurah with Lembu Nandini, Vishnu through Gedong Dewa Ngurah Bukit, and Brahma through Pelinggih Lapan Baleman represented by fire. The temple reflects local wisdom in religious expression while upholding core Hindu theological principles.

Keywords: *Pura Bukit Kencana Mas, Tri Murti, Hindu Theology, Symbolism*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu, atau sanatana dharma, mengajarkan prinsip moral yang universal dan inklusif, dengan Tuhan sebagai Sang Hyang Acintya yang tidak bisa digambarkan secara fisik, meskipun ada berbagai manifestasi-Nya yang berasal dari satu kebenaran (Triguna, 2018). Dalam praktiknya, umat Hindu melalui dua tahap bhakti: apara bhakti untuk yang berada pada tingkat spiritual rendah, dan para bhakti untuk hubungan langsung dengan Tuhan melalui jnana dan raja marga yoga (Wiana, 2004: 42-43). Pura, sebagai tempat suci, berfungsi tidak hanya sebagai tempat pemujaan tetapi juga sebagai simbol spiritual. Setiap pura di Bali, termasuk Pura Bukit

Kencana Mas di Desa Penglatan.

Desa Penglatan merupakan salah satu desa di Kabupaten Buleleng, dalam sejarahnya Desa Penglatan merupakan hasil dari pemekaran Desa Bale Agung Tenaon, Desa Penglatan memiliki satu pura yang cukup unik yaitu Pura Bukit Kencana Mas. Keunikan yang dapat dilihat pada Pura Bukit Kencana Mas yakni keberadaan Pura Bukit Kencana Mas yang tidak memiliki bangunan Pelinggih Padmasana. Lalu pada area utama mandala di pura ini terdapat dua bangunan linggih utama berupa Linggih Gedong yang menjadi pusat pemujaan bagi Krama Desa Penglatan. Salah satu Pelinggih Gedong di pura ini memiliki

arsitektur yang unik yakni dihiasi oleh patung dua naga, yaitu Naga Basuki dan Naga Antaboga, yang melilit di sekelilingnya. Di Desa Penglatan pula tidak terdapat Pura Desa dan Pura Puseh, yang umumnya ditemukan di setiap desa pakraman di Bali. Desa ini hanya memiliki Pura Dalem dan Pura Bukit Kencana Mas sebagai pusat spiritual dan ritual keagamaan bagi masyarakat setempat. Jika pada umumnya pemujaan terhadap Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma dilakukan pada tempat suci atau pura yang berbeda, seperti Dewa Siwa di puja di Pura Dalem, Dewa Wisnu di puja di Pura Puseh dan Dewa Brahma di puja di Pura Desa, namun sedikit berbeda dengan Pura Bukit Kencana Mas yang di dedikasikan sebagai Pura Desa oleh masyarakat Desa Penglatan. Setelah terjun kelapangan dan melaksanakan penelitian bahwa di Pura Bukit Kencana Mas ini terdapat tiga esensi sekaligus yang di puja disana yakni pemujaan kepada Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa dengan menggunakan media atau simbol pemujaan yang berbeda-beda.

Keunikan yang terdapat pada Pura Bukit Kencana Mas sebagai pusat pemujaan Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai tri murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa) menjadi sebuah fenomena unik yang perlu untuk dikaji, disamping secara literatur tertulis Desa Penglatan tidak memiliki sumber informasi berupa lontar maupun Purana Desa yang dapat menjelaskan kedudukan dari keberadaan Pura Bukit Kencana Mas sebagai pusat pemujaan Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai tri murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Terlebih di zaman sekarang sebagian masyarakat enggan menelusuri

hal semacam ini sehingga menyebabkan masyarakat selalu memberikan jawaban dengan kalimat khas orang Bali yakni “nak mule keto”. Berdasarkan uraian isu-isu singkat dan fenomena di atas mendorong peneliti untuk melakukan sebuah kajian dalam bentuk penelitian yang berjudul “Kajian Teologi Hindu di Pura Bukit Kencana Mas Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.”

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas alasan pendirian, struktur, serta makna teologi yang terkandung dalam Pura Bukit Kencana Mas di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama: Teori Religi Durkheim, Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons, dan Teori Semiotika Roland Barthes.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alasan didirikan Pura Bukit Kencana Mas di Desa Penglatan

Pura Bukit Kencana Mas didirikan dengan latar belakang historis, teologis, dan budaya yang kuat. Untuk mengkaji alasan pendiriannya, digunakan Teori Religi Emile Durkheim (Koentjaraningrat, 1987: 58), yang membagi agama menjadi empat

komponen utama: (1) Emosi keagamaan, yang mendorong seseorang menjadi religius; (2) Sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib; (3) Sistem ritual untuk hubungan dengan Tuhan dan makhluk gaib; (4) Komunitas religius yang mengikuti kepercayaan tersebut. Teori ini menjelaskan bagaimana emosi keagamaan menjadi dorongan awal bagi masyarakat untuk mendirikan Pura Bukit Kencana Mas, yang kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan yang mendasari pendirian pura tersebut.

A. Alasan Historis

Istilah "historis" merujuk pada peristiwa, kejadian, atau perkembangan masa lalu yang mempengaruhi kondisi saat ini. Sejarah tidak hanya melibatkan bukti formal, tetapi juga sejarah lisan yang diwariskan melalui cerita dan tradisi masyarakat. Seperti halnya Pura Bukit Kencana Mas yang tidak memiliki bukti sejarah formal seperti lontar atau prasasti, sejarah keberadaannya lebih banyak disampaikan melalui cerita lisan. Menurut penuturan tetua desa, Pura Bukit Kencana Mas didirikan oleh tujuh orang dari Desa Bale Agung Tenaon, yang dikenal sebagai Saih Pitu, yang memiliki tugas berbeda. Setelah membentuk Desa Penglatan, mereka mencari lokasi yang lebih tinggi untuk mendirikan pura diberi nama Pura Kencana Mas, kemudian karna letak keberadaan pura ini lebih tinggi dari desa pada saat itu maka ditambahkan nama "Bukit" menjadi Pura Bukit Kencana Mas.

B. Alasan Teologis

Pendirian Pura Bukit Kencana Mas berakar pada keyakinan masyarakat Desa Penglatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya, terutama dalam bentuk Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Meskipun Desa Penglatan hanya memiliki Pura

Dalem dan Pura Bukit Kencana Mas sebagai bagian dari Kahyangan Desa, struktur Kahyangan Tiga tetap terjaga meski berbeda dengan desa lainnya. Pura Bukit Kencana Mas didirikan untuk memuliakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai sarana pemujaan bagi masyarakat. Pura ini berfungsi sebagai tempat suci untuk menjaga hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, dengan berbagai pelinggih yang melambangkan aspek-aspek ketuhanan dalam ajaran Hindu.

C. Alasan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990: 24), budaya mencakup cara hidup kelompok masyarakat, termasuk nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat. Dalam konteks pendirian Pura Bukit Kencana Mas, enam aspek budaya sistem religi, sosial, kesenian, ekonomi, pendidikan, dan teknologi memiliki pengaruh besar. Religi: Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga tradisi spiritual. Sosial: Dibangun lewat gotong royong dan rasa memiliki bersama. Kesenian: Menonjolkan arsitektur berupa simbol pelinggih dan ukiran bermakna spiritual. Ekonomi: tidak hanya dari dana pemerintahan namun melalui punia dan sumbangan material masyarakat. Pendidikan: dapat menjadi pusat pendidikan nonformal seperti pasraman dan pelestarian budaya lokal. Teknologi: Menggunakan alat tradisional dan keterampilan lokal secara kolektif. Pura ini bukan sekadar tempat ibadah, tapi juga pusat pelestarian budaya lokal.

3.2 Struktur Pura Bukit Kencana Mas

Struktur pura mencakup tiga zona utama: Jaba Sisi (bagian luar untuk aktivitas sosial), Jaba Tengah (untuk kegiatan keagamaan umum), dan Jeroan (bagian terdalam dan paling sakral untuk pemujaan). Seperti yang terlihat pada gambar:

Penataan ruang pura mengikuti prinsip keseimbangan dan harmoni dengan alam serta arah mata angin yang memiliki makna spiritual (Sutrisno, 2010: 45). Dalam konteks Pura Bukit Kencana Mas, struktur pura mengikuti konsep tri mandala yang terdiri dari Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala, sesuai dengan kepercayaan Hindu Bali yang mana di setiap mandalanya terdapat pelinggih dan bangunan suci yang memiliki fungsinya masing-masing.

1. Utama Mandala

Utama Mandala, atau Jeroan, adalah area paling sakral dalam Pura Bukit Kencana Mas, tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi. Di dalamnya terdapat pelinggih-pelinggih yang hanya bisa dimasuki oleh orang yang suci, sesuai dengan awig-awig. Tidak sembarang orang diperbolehkan masuk, terutama yang dalam keadaan cuntaka atau kesebelan. Dalam utama mandaa pura bukit kencana mas terdapat 12 pelinggih dan 6 bangunan suci yakni :

a. Pelinggih Dewa Agung Nyoman

Pelinggih Dewa Agung Nyoman terletak di utama mandala Pura Bukit Kencana Mas, tepatnya di bagian paling utara dalam jajaran pelinggih. Pelinggih ini memiliki fungsi penting sebagai sarana persembahan dan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi yang berstana di Desa Penglatan, dengan kekhususan sebagai tempat memohon perlindungan bagi warga yang merantau jauh dari desa asal. Masyarakat Desa Penglatan meyakini bahwa sebelum berangkat ke tanah rantau, mereka perlu melaksanakan persembahyangan di Pelinggih Dewa Agung Nyoman. Melalui ritual tersebut, mereka memohon keselamatan, kelancaran rezeki, serta perlindungan selama berada di

perantauan. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat, mencerminkan kepercayaan bahwa Ida Dewa Agung Nyoman memiliki peranan penting sebagai pelindung yang 'ngelalangi jagat', atau mengelilingi dunia, menjaga setiap warga yang berada jauh dari kampung halamannya. Pada saat piodalan di Pura Bukit Kencana Mas, dilaksanakan pula upacara naur sesangi, yaitu persembahan khusus sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan berkah kepada Ida Dewa Agung Nyoman. Melalui praktik keagamaan ini, masyarakat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan desa asal, serta mengukuhkan kepercayaan akan perlindungan suci dalam perjalanan hidup di tanah perantauan.

b. Pelinggih Dewa Agung Mas

Pelinggih Dewa Agung Mas di Pura Bukit Kencana Mas memiliki fungsi penting sebagai tempat persembahyangan dan pemujaan, sekaligus sebagai sarana spiritual khusus untuk memohon penganugrahan terhadap genta atau bajra. Selain untuk memohon keselamatan dan kerahayuan, pelinggih ini digunakan dalam prosesi khusus sebelum genta atau bajra dipakai dalam kegiatan keagamaan. Sebelum digunakan oleh pemangku untuk melaksanakan tugas upacara seperti ngewekasang atau muput haturan krama desa saat piodalan, genta terlebih dahulu melalui tahap kala iyas, yaitu proses pembersihan dan periasan. Setelah itu, dilaksanakan prosesi nunas penganugrahan di Pelinggih Dewa Agung Mas dengan tujuan untuk menyucikan dan memberikan energi sakral pada genta tersebut. Genta yang telah melalui prosesi ini diyakini memiliki kekuatan spiritual dan layak digunakan dalam berbagai

upacara yadnya. Dalam tradisi Hindu, genta bukan hanya sekadar alat musik ritual, melainkan memiliki makna simbolis sebagai media komunikasi antara umat dengan Ida Sang Hyang Widhi. Suara genta dipercaya dapat menyucikan tempat upacara dan membawa vibrasi suci yang memperkuat kekhidmatan upacara keagamaan (Budiadnya, 2021:126). Oleh karena itu, proses penganugrahan terhadap genta menjadi tahapan yang sangat penting, menunjukkan ketekunan masyarakat Desa Penglatan dalam menjaga kesucian setiap sarana upacara. Tindakan ini juga mencerminkan keyakinan kuat bahwa semua perlengkapan ritual harus mendapatkan restu dan penyucian sebelum digunakan, guna memastikan kesempurnaan pelaksanaan yadnya dan keberkahan bagi seluruh masyarakat.

c. Pelinggih Dewa Agung Ngerurah

Dalam struktur Pura Bukit Kencana Mas, Pelinggih Dewa Agung Ngerurah dan Pelinggih Lapan Baleman memiliki fungsi penting dalam mendukung kelancaran prosesi keagamaan. Pelinggih Dewa Agung Ngerurah berperan sebagai tempat untuk memohon penerangan dan cuaca cerah saat upacara piodalan berlangsung. Melalui doa dan persembahan di pelinggih ini, masyarakat berharap agar cuaca tetap bersahabat dan tidak turun hujan, sehingga upacara dapat berjalan lancar (memargi antar). Di sisi lain, Pelinggih Lapan Baleman yang terletak di samping Pelinggih Bale Bangkit berbentuk menyerupai tungku perapian. Pelinggih ini berkaitan erat dengan Pelinggih Dewa Agung Ngerurah, karena berfungsi sebagai sumber api suci dalam prosesi penerangan. Secara simbolik, api dari Lapan Baleman merupakan

manifestasi dari Dewa Brahma, dewa pencipta dalam konsep Tri Murti, yang mewakili unsur api. Melalui nyala api tersebut, masyarakat percaya bumi dipanaskan terlebih dahulu untuk menghalau hujan dan menjaga keseimbangan alam saat upacara berlangsung. Pada saat piodalan agung, Pelinggih Lapan Baleman juga menjadi tempat pelaksanaan ritual tambahan berupa peletakan pepalaan (jeroan kebo) dan kepala kebo di atas tungku. Tradisi ini memiliki akar historis dan makna filosofis mendalam. Dahulu, tiga desa, yakni Desa Tenaon, Jinangdalem, dan Penglatan, menerima paica kebo. Namun, karena kebo dari dua desa lainnya lepas, hanya Desa Penglatan yang berhasil mempertahankannya. Sejak itu, tradisi nampah kebo menjadi bagian tetap dari upacara besar di desa tersebut. Dalam prosesi ritual, kebo akan diarak (maider) sebanyak tiga kali di bawah pohon ron ental sebelum disembelih. Pohon ron ental melambangkan kecerdasan dan pencerahan, sedangkan kebo melambangkan kebodohan (awidya). Hiasan yang dikenakan pada kebo menggambarkan ketertarikan manusia pada hal-hal duniawi. Arakan mengelilingi pohon ron ental melambangkan usaha manusia untuk meninggalkan kebodohan dan menuju pada pencerahan spiritual melalui ilmu pengetahuan. Setelah prosesi maider, kebo disembelih sebagai simbol penghapusan sifat kebodohan dalam diri manusia. Kepala kebo kemudian diletakkan di atas Lapan Baleman, di mana api suci melambangkan transformasi dari kegelapan (tamas) menuju pencerahan (sattva). Dalam kepercayaan masyarakat Desa Penglatan, prosesi ini menjadi bentuk konkret penghormatan terhadap kekuatan Ilahi yang menyucikan dan

membimbing umat manusia ke arah kesucian dan kesejahteraan spiritual..

d. Pelinggih Dewa Ngurah Susunan

Pelinggih Dewa Ngurah Susunan di Pura Bukit Kencana Mas merupakan salah satu pelinggih utama yang memiliki kedudukan sangat penting dalam struktur pura. Pelinggih ini berbentuk gedong dan terletak di tengah jajaran pelinggih lainnya, menandakan posisinya yang sentral dan menjadi pusat perhatian dalam setiap upacara keagamaan. Warna dominan pelinggih ini adalah putih, dan diempon oleh Jro Mangku Pura Bukit Kencana Mas. Ornamen berwarna putih tersebut mencerminkan pemujaan kepada Dewa Siwa, sesuai dengan konsep sekala dan niskala dalam ajaran Hindu Bali, yang menggambarkan hubungan antara dunia nyata (sekala) dan dunia spiritual (niskala). Dalam tradisi Hindu Bali, seorang Sulinggih dianggap sebagai perwujudan Dewa Siwa di dunia nyata (Siwa-Sekala), dengan karakteristik kesederhanaan dan kesucian spiritual. Seseorang yang menjadi *Sulinggih* harus melewati tahapan sebagai Pemangku terlebih dahulu, di mana perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa Sulinggih melakukan upacara ngadegang Siwa, sedangkan Pemangku tidak (Ambarnuari, 2024: 81). Pemujaan kepada Pelinggih Dewa Ngurah Susunan diarahkan kepada Dewa Siwa, yang dapat dilihat tidak hanya dari warna pelinggih, tetapi juga dari ornamen berupa patung dua lembu putih di depan pintu gedong. Lembu putih, dikenal sebagai Nandini, merupakan kendaraan Dewa Siwa dan melambangkan kesetiaan serta pengabdian. Dalam ajaran Hindu, Nandini memiliki peran penting, sebagaimana dinyatakan dalam sloka Shiva Purana berikut:

*"Nandikeśvarah śuddhah śiva-
bhakti-parāyanah*

*śiva-loka-pradaḥ śrīmān śiva-
dharmānuśāsakah"*

(Shiva Purana, 2.3.5)

Terjemahan:

"Nandikeswara yang suci, yang penuh dengan pengabdian kepada Siwa, yang memberikan akses ke dunia Siwa, yang mulia, dan yang mengajarkan dharma Siwa" (Sanjaya, 2001: 158).

Sloka ini menegaskan bahwa Nandini atau Nandikeswara tidak hanya sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai penjaga dan pembimbing bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Dewa Siwa melalui jalan kesetiaan dan pemahaman dharma. Selain lembu putih, di bagian depan Pelinggih Dewa Ngurah Susunan juga terdapat dua naga besar, yakni Naga Basuki dan Naga Antaboga, yang melilit hingga ke bagian belakang pelinggih. Keberadaan kedua naga ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam ajaran Hindu Bali. Naga Basuki, yang dalam mitologi Hindu melilit leher Dewa Siwa, melambangkan kekuatan, perlindungan, dan kesejahteraan. Ia juga berperan penting dalam kisah Samudra Manthana sebagai simbol kekuatan besar yang harus dikendalikan untuk mencapai kesejahteraan (Sanjaya, 2001: 180). Sementara itu, Naga Antaboga berasal dari alam bawah (patala) dan melambangkan penyeimbang unsur alam, menjaga keharmonisan antara kekuatan langit dan bumi (Sanjaya, 2001: 185). Kehadiran Naga Basuki dan Naga Antaboga dalam struktur pelinggih ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan spiritual dan kekuatan alam, yang menjadi bagian dari ajaran kosmologi Hindu Bali. Dalam

kepercayaan masyarakat Desa Penglatan, keharmonisan antara dunia spiritual, alam, dan kehidupan sosial harus terus dipertahankan untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian desa. Selain itu, di sisi kanan dan kiri pintu masuk pelinggih terdapat patung Dwarapala, yang berperan sebagai penjaga gerbang suci. Dalam ikonografi Hindu Bali, Dwarapala biasanya digambarkan sebagai sosok raksasa yang memegang senjata, melambangkan kekuatan untuk mengendalikan energi destruktif dan memastikan bahwa hanya energi positif yang memasuki ruang suci (Hardy, 2020: 20). Pada Pelinggih Dewa Ngurah Susunan, Dwarapala tidak hanya berfungsi sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pengendali terhadap Naga Basuki dan Naga Antaboga, yang digambarkan dalam relief memegang badan naga yang melilit pelinggih. Meskipun di dalam gedong tidak ditemukan simbol lingga sebagai representasi utama Dewa Siwa, masyarakat Desa Penglatan tetap meyakini bahwa pemujaan di pelinggih ini ditujukan kepada Dewa Siwa. Sesuai dengan *dresta* atau tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, manifestasi Dewa Siwa di Pura Bukit Kencana Mas disebut dengan sebutan khas "Ida Dewa Ngurah Susunan". Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian ajaran Hindu dengan budaya lokal, sehingga ajaran tersebut tetap lestari dan hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Penglatan.

e. Pelinggih Dewa Ngurah Bukit

Pelinggih Dewa Ngurah Bukit merupakan salah satu pelinggih utama di Pura Bukit Kencana Mas, terletak di sebelah Pelinggih Dewa Ngurah Susunan. Dibandingkan dengan yang lain, pelinggih ini memiliki warna gelap yang

mencerminkan karakteristik Dewa Wisnu, yang dalam ajaran Hindu berfungsi sebagai pemelihara dan penjaga keseimbangan alam semesta. Nama "Bukit" yang disematkan pada pelinggih ini juga mengandung makna filosofis, yaitu simbol kesuburan dan kesejahteraan, yang sejalan dengan tugas Dewa Wisnu menjaga keharmonisan alam. Walaupun tidak ada lontar yang secara langsung menyebutkan Dewa Wisnu sebagai yang berstana di pelinggih ini, keyakinan masyarakat setempat menyebutkan bahwa pelinggih ini memang ditujukan untuk memuja Dewa Wisnu. Sebagai Dewa Sthiti, Wisnu bertugas untuk memelihara dan memastikan keseimbangan alam semesta tetap terjaga. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan peran Kelian Desa Adat, yang bertanggung jawab menjaga keharmonisan dan kesejahteraan desa, mirip dengan tugas Wisnu dalam menjaga keseimbangan alam.

f. Pelinggih Dewa Ayu Penglatan

Dalam tradisi adat Bali, hanya individu-individu tertentu yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan di area suci pura, terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pembersihan pelinggih. Hal ini terkait erat dengan upaya menjaga kesucian dan kehormatan tempat suci. Pura Bukit Kencana Mas, sebagai salah satu pura yang memiliki aturan ketat terkait pengelolaan tempat suci, mengatur siapa yang memiliki kewenangan untuk melakukan kegiatan tersebut. Salah satu tokoh yang bertanggung jawab atas pembersihan pelinggih adalah Juru Sapuh yang berasal dari Saih Pitu. Tugas Juru Sapuh di Pura Bukit Kencana Mas sangat spesifik, yaitu membersihkan setiap pelinggih yang ada di pura. Namun, sebelum

melaksanakan tugasnya, Juru Sapuh harus melalui prosesi mepiuning, yaitu memohon izin terlebih dahulu kepada Ida Dewa Ayu Penglatan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa tugas tersebut dilakukan dengan izin spiritual dan tidak membawa dampak negatif atau tulah. Prosesi mepiuning merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan niskala yang diyakini bersemayam di dalam pura, serta sebagai langkah preventif agar tidak terjadi gangguan atau pengaruh buruk yang dapat timbul akibat memasuki area sakral tanpa izin. Pentingnya pemeliharaan kesucian ini menggambarkan bagaimana tradisi Bali mengintegrasikan aspek spiritual dan ritual dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pura. Sistem pengelolaan yang diterapkan di Pura Bukit Kencana Mas tidak hanya mempertimbangkan aspek kebersihan fisik tetapi juga menjaga keharmonisan dan kesucian tempat suci tersebut, yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dalam ajaran Hindu Bali (Sanjaya, 2001: 190).

g. Pelinggih Dewa Agung Wayan

Pelinggih Dewa Agung Wayan merupakan salah satu pelinggih yang terletak di luar jajaran utama pelinggih di Pura Bukit Kencana Mas. Posisi pelinggih ini berada di bagian hulu dari jajaran pura dan terletak di tengah sebuah telaga kecil. Meskipun berada di luar pusat pelinggih lainnya, Pelinggih Dewa Agung Wayan memiliki fungsi yang sangat penting dalam konteks spiritual masyarakat Desa Penglatan. Pelinggih ini berfungsi sebagai tempat untuk nunas tirtha penglukatan, yaitu permohonan air suci yang digunakan dalam prosesi penyucian diri. Pelinggih Dewa Agung Wayan melambangkan pembersihan atau penyucian, baik

secara fisik maupun spiritual. Air suci yang diperoleh dari tempat ini digunakan oleh masyarakat setempat, terutama krama Desa Penglatan, untuk melaksanakan proses penyucian diri. Ritual ini penting dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti upacara piodalan di Pura Bukit Kencana Mas, yang melibatkan seluruh prajuru adat, pesaren, dan krama desa. Masyarakat meyakini bahwa melalui proses nunas tirtha penglukatan ini, mereka dapat membersihkan diri dari segala hal negatif dan memperoleh kesucian untuk mengikuti upacara keagamaan dengan hati yang bersih. Dalam ajaran Hindu, air dianggap sebagai simbol kehidupan dan penyucian. Prosesi melukat, yang dilakukan setelah nunas tirtha penglukatan di Pelinggih Dewa Agung Wayan, biasanya dilaksanakan di Klebutan Candi Kuning yang terletak di Desa Penglatan. Hal ini menunjukkan bahwa tirtha penglukatan dari Pelinggih Dewa Agung Wayan hanya sebagai sarana untuk memulai proses penyucian diri, yang kemudian dilanjutkan di lokasi lain sesuai dengan tradisi yang berlaku di desa tersebut. Keberadaan Pelinggih Dewa Agung Wayan dan fungsinya dalam proses penyucian ini mencerminkan pentingnya kesucian dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Ritual ini menjadi bagian dari langkah-langkah yang diambil untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Hindu Bali (Titib, 2003: 99).

h. Bale Bangkit

Bale Bangkit adalah salah satu elemen arsitektur penting di Pura Bukit Kencana Mas yang memiliki fungsi khusus dalam upacara piodalan. Bale ini memiliki ciri khas berupa empat tiang penyangga (saka) dengan ukuran yang lebih kecil

dibandingkan dengan bale lainnya di lingkungan pura. Meskipun ukurannya lebih kecil, Bale Bangkit memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Fungsi utama dari Bale Bangkit adalah sebagai tempat untuk meletakkan bebanten bangkit, yang biasanya berupa guling bangkit atau babi guling. Bebanten bangkit ini disiapkan dan dipersembahkan saat upacara piodalan, yang merupakan sebuah upacara persembahyangan untuk menghormati Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.

i. Bale Sekar

Bale Sekar, atau yang juga dikenal dengan sebutan Sekar Panggungan, merupakan salah satu elemen penting di Pura Bukit Kencana Mas. Bale ini memiliki konstruksi yang lebih besar dan tinggi, terletak di depan jajaran pelinggih pura. Fungsi utama dari Bale Sekar adalah sebagai Sanggah Tawang atau Surya Catur selama upacara piodalan agung. Piodalan agung merupakan upacara besar yang diselenggarakan untuk menghormati Tuhan yang Maha Esa, dan Bale Sekar menjadi tempat untuk mempersiapkan bebanten yang dipersembahkan. Selama upacara piodalan agung, banten-banten yang dipersembahkan oleh umat akan "*mungguh*" atau dinaikkan di atas Bale Sekar, sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Surya. Penggunaan Bale Sekar ini memiliki makna mendalam dalam ajaran Hindu, di mana Surya melambangkan energi kehidupan, pencerahan, dan keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, melalui persembahan yang dilakukan di Bale Sekar, umat Desa Penglatan memohon kesejahteraan dan perlindungan dari Tuhan yang berstana di Surya. Keunikan Pura Bukit Kencana Mas adalah bahwa

meskipun pura ini tidak memiliki Pelinggih Padmasana secara fisik seperti banyak pura lainnya di Bali, tetap dilaksanakan upacara persembahan kepada Dewa Surya. Menurut cerita yang diturunkan oleh para tetua desa, Pura Bukit Kencana Mas sudah ada jauh sebelum zaman Dang Hyang Nirartha, yang mempengaruhi pengenalan Pelinggih Padmasana di banyak pura Bali. Meskipun tidak ada Pelinggih Padmasana lengkap dengan naga dan bedawangnala, masyarakat Desa Penglatan tetap mengikuti ajaran dari setiap periode sejarah. Pada zaman Mpu Kuturan, masyarakat membangun sistem Pura Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa, sementara pada zaman Dang Hyang Nirartha, konsep Pelinggih Padmasana diterapkan di pura-pura Bali. Meskipun tidak ada Padmasana secara fisik di Pura Bukit Kencana Mas, masyarakat Desa Penglatan tetap menjaga tradisi tersebut dengan cara mengadakan persembahan kepada Dewa Surya melalui Bale Sekar atau Sekar Panggungan. Dalam konteks ini, Bale Sekar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bebanten, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan ajaran Hindu yang berlaku sepanjang zaman. Dengan demikian, Bale Sekar menjadi media yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan dalam upacara keagamaan di Desa Penglatan..

j. Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat dan Pelinggih Dewa Agung Made

Pura Bukit Kencana Mas terdapat dua pelinggih yang berfungsi secara khusus dalam mendukung kelancaran dan kesucian upacara piodalan, yakni Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat dan Pelinggih Dewa Agung Made.

Kedua pelinggih ini terletak di selatan dan menghadap ke utara, dan meskipun berada dalam lingkup yang sama, masing-masing memiliki fungsi yang sangat berbeda dalam konteks spiritual dan ritual. Pelinggih Dewa Agung Made memiliki peran penting dalam prosesi piodalan, terutama terkait dengan penggunaan Gong Duwe atau Gong Pragina, yang merupakan instrumen musik tradisional yang sangat sakral dalam upacara tersebut. Sebelum gong ini digunakan dalam rangkaian upacara, dilakukan prosesi nunas penganugrahan atau memohon izin kepada Pelinggih Dewa Agung Made, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu agar prosesi piodalan berlangsung lancar tanpa hambatan. Gong Duwe digunakan dalam berbagai tahapan piodalan, seperti saat mendak Ida Bhatara, mendak ke dadia atau sanggah Saih Pitu, serta saat upacara karya piodalan puput sebagai tanda penyelesaian upacara. Oleh karena itu, permohonan izin yang dilakukan di Pelinggih Dewa Agung Made sangat penting dalam memastikan kelancaran dan kesucian prosesi upacara. Di sisi lain, Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat memiliki fungsi yang sangat erat kaitannya dengan kesuburan pertanian. Menurut keyakinan masyarakat Desa Penglatan, pelinggih ini dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Dewi Danu atau Dewi Sri Sakti yang merupakan manifestasi dari Dewa Wisnu, khususnya dalam perannya sebagai dewi yang menguasai air, kesuburan, dan keseimbangan alam. Masyarakat Desa Penglatan yang sebagian besar menggantungkan hidup pada pertanian, khususnya padi, datang ke pelinggih ini untuk memohon agar tanah mereka subur dan hasil pertanian melimpah. Dewi Danu dipuja karena dipercaya

memiliki kekuatan untuk membawa berkah dalam bentuk kesuburan tanah dan hasil bumi yang melimpah. Dalam pandangan spiritual Bali, air yang menjadi sumber kehidupan dipandang sebagai elemen yang sangat penting dalam mendukung kesuburan tanah dan tanaman (Anggraini, 2020: 22). Keberadaan kedua pelinggih ini di Pura Bukit Kencana Mas menggambarkan keterkaitan yang sangat erat antara tradisi, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penglatan. Pelinggih Dewa Agung Made berfokus pada permohonan izin untuk kelancaran prosesi ritual, sementara Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat berkaitan dengan permohonan untuk kesuburan dan kesejahteraan tanah pertanian. Kedua pelinggih ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, serta dalam mendukung kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Penglatan..

k. Pelinggih Dewa Ayu Tukang dan Pelinggih Dewa Ayu Pesaren

Di Pura Bukit Kencana Mas, terdapat dua pelinggih yang memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran upacara keagamaan, yaitu Pelinggih Dewa Ayu Tukang dan Pelinggih Dewa Ayu Pesaren. Kedua pelinggih ini terletak di utama mandala pura dan memiliki fungsi yang sangat khusus, terutama dalam kaitannya dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh krama desa dalam upacara piodalan. Pelinggih Dewa Ayu Tukang berfungsi sebagai tempat mepiuning bagi para tukang banten yang bertugas membuat banten, khususnya pada saat piodalan di Pura Bukit Kencana Mas. Para tukang banten ini mepiuning terlebih dahulu di pelinggih ini untuk memohon restu dan kelancaran dalam proses pembuatan banten. Mepiuning di sini

merupakan suatu bentuk penghormatan dan permohonan agar tugas yang akan mereka lakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kaidah agama. Banten yang mereka buat menjadi bagian penting dalam rangkaian upacara piodalan, dan kesucian serta keberhasilan dalam pembuatan banten sangat tergantung pada kesungguhan niat dan keharmonisan dalam proses mepiuning ini. Selain itu, terdapat pula Pelinggih Dewa Ayu Pesaren, yang diempon oleh kelian truna dan truni pesaren. Pelinggih ini memiliki fungsi penting sebelum melaksanakan tugas dalam rangkaian piodalan. Sebelum para klian truna dan truni pesaren mulai menjalankan tugas mereka, mereka terlebih dahulu melakukan mepiuning di pelinggih ini. Mepiuning yang dilakukan oleh para klian ini sebagai bentuk permohonan restu agar tugas mereka dapat dilaksanakan dengan baik. Tradisi ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap spiritualitas dan kelancaran prosesi upacara, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tetap selaras dengan ajaran agama dan adat yang berlaku di desa. Selain kewajiban mepiuning, kelian truna pesaren juga memiliki tanggung jawab tambahan berupa ngamoning soksokan. Soksokan ini adalah wadah yang terbuat dari jalinan bambu, di dalamnya berisi aturan-aturan terkait adat, agama, awig-awig, dan tata susila desa. Soksokan ini dibawa dalam berbagai pertemuan resmi, seperti peparuman dengan prajuru, saih pitu, dan pertemuan krama desa sebelum pelaksanaan piodalan. Fungsi soksokan adalah untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian upacara keagamaan di Pura Bukit Kencana Mas tetap mengikuti norma dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, serta menjaga agar

upacara tetap sesuai dengan adat dan tata susila desa yang berlaku. Secara keseluruhan, baik Pelinggih Dewa Ayu Tukang maupun Pelinggih Dewa Ayu Pesaren memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kelancaran dan kesucian upacara piodalan di Pura Bukit Kencana Mas. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat permohonan restu bagi para pelaksana tugas, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap spiritualitas dan aturan adat yang ada di masyarakat Desa Penglatan..

1. Bale Murdha

Bale Murdha, yang juga dikenal sebagai Bale Piyasan, merupakan salah satu bangunan penting di Pura Bukit Kencana Mas. Bangunan ini terletak di sebelah selatan pura dan menghadap ke utara. Bale Murdha memiliki konstruksi yang kokoh, terdiri dari delapan tiang penyangga atau saka, dengan bahan utama yang terbuat dari batu bata dan kayu, serta atap yang menggunakan genteng. Fungsi utama dari Bale Murdha adalah sebagai tempat untuk menghias Batara-Batari dan menyiapkan upacara yang akan dipersembahkan dalam rangkaian upacara piodalan. Sebelum upacara dimulai, Bale Murdha menjadi tempat di mana segala perlengkapan dan simbol-simbol sakral, seperti daksina linggih dan arca, dihias dan dirangkai dengan hati-hati. Proses ini adalah bagian dari persiapan ritual yang sangat penting untuk menjaga kesucian dan kelancaran upacara keagamaan. Secara filosofis, Bale Piyasan merupakan tempat bagi manifestasi Sang Hyang Widhi yang berstana. Sang Hyang Wenang, yang menjadi simbol Sang Hyang Widhi di tempat ini, melambangkan kekuatan ilahi yang mengatur segala aspek kehidupan. Keberadaan Bale Piyasan

sangat tergantung pada luas pekarangan pura atau pamerajan di setiap desa adat. Oleh karena itu, meskipun bentuk bangunannya tidak selalu besar, peranannya dalam setiap upacara sangatlah vital, terutama dalam mempersiapkan segala aspek yang berkaitan dengan persembahan dan penyucian dalam rangkaian piodalan..

m. Bale Ajang

Bale Ajang adalah salah satu bangunan di Pura Bukit Kencana Mas yang memiliki peran khusus dalam upacara piodalan. Bale ini memiliki enam tiang penyangga (saka) dan digunakan untuk tempat meletakkan Banten Ajang. Banten Ajang merupakan jenis banten satu klakat yang berisi berbagai jajanan, ajengan, sate, dan hidangan lainnya, namun tidak mengandung buah. Banten ini disiapkan khusus untuk digunakan dalam rangkaian prosesi piodalan, sebagai bagian dari simbol pemujaan dan persembahan kepada Tuhan serta roh leluhur. Keberadaan Banten Ajang dalam piodalan memiliki makna yang sangat penting. Banten ini tidak hanya sebagai sarana pemujaan, tetapi juga sebagai tanda penghormatan terhadap para leluhur dan Dewa yang dihormati di pura tersebut. Selama upacara, Banten Ajang dipersembahkan sebagai bentuk syukur atas berkat yang diterima dan sebagai bagian dari prosesi penyucian diri umat.

n. Bale Nasi

Bale Nasi adalah bangunan bersaka enam dengan atap genteng yang menghadap ke timur. Dahulu digunakan untuk mensasahkan nasi

o. Gedong Simpen

Bale Penyimpanan Gedong Simpen atau yang juga dikenal sebagai Bale Penyimpanan, adalah bangunan yang memiliki peran penting dalam

pelaksanaan upacara keagamaan di Pura Bukit Kencana Mas. Bangunan ini digunakan khusus untuk menyimpan perlengkapan upacara yang sangat penting dan sakral. Di dalam Gedong Simpen biasanya disimpan berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi upacara, seperti kober, tedung pagut, dan perlengkapan lainnya yang mendukung kelancaran dan keutuhan upacara. Kober, yang merupakan semacam umbul-umbul, adalah perlengkapan sakral yang digunakan untuk menghiasi area pura pada saat upacara berlangsung. Tedung pagut, yang merupakan payung upacara, juga disimpan di Gedong Simpen. Payung ini memiliki fungsi untuk memberikan perlindungan dan kesakralan pada area tempat upacara dilakukan. Kedua perlengkapan tersebut memiliki simbolisme yang mendalam dalam ajaran Hindu Bali, yang berhubungan dengan kehormatan dan perlindungan spiritual dalam upacara keagamaan. Gedong Simpen tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam dalam konteks pelaksanaan upacara. Keberadaan bangunan ini memastikan bahwa seluruh perlengkapan yang digunakan dalam upacara dapat terjaga dengan baik, terhindar dari kerusakan, dan siap digunakan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan upacara. Sebagai bagian integral dari pura, Gedong Simpen berperan dalam menjaga kelancaran dan kesucian setiap proses upacara yang dilakukan di Pura Bukit Kencana Mas.

2. Madya Mandala

Madya Mandala merupakan bagian tengah dari Pura Bukit Kencana Mas yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan sosial

dan keagamaan. Menurut Sutrisno (2010: 45), Madya Mandala adalah area untuk berkumpulnya umat, berinteraksi, dan melaksanakan kegiatan seperti peparuman, dharmatula, serta pertunjukan seni sakral. Dalam konsep Tri Hita Karana, area ini menjadi ruang untuk menjalin hubungan sesama manusia. Karena tingkat kesuciannya tidak setinggi utama mandala, umat Hindu bisa masuk ke kawasan ini dengan lebih bebas. Oleh karena itu, Madya Mandala sering dipakai untuk aktivitas yang melibatkan banyak orang. Di dalamnya juga terdapat beberapa bangunan penting, seperti:

a. Bale Kulkul

Bale Kulkul di Pura Bukit Kencana Mas merupakan bangunan yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi tradisional dan sarana dalam prosesi upacara keagamaan. Terletak di sudut pekarangan Madya Mandala, posisi bangunan ini yang paling tinggi memungkinkan suara kulkul yang digantung di bagian atasnya terdengar jelas hingga ke seluruh penjuru desa. Hal ini penting untuk memudahkan komunikasi dengan krama desa, terutama dalam mengumpulkan mereka untuk acara adat atau keagamaan, seperti dimulainya upacara atau perayaan. Bangunan bale kulkul terdiri dari tiga bagian: bagian bawah digunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara, bagian tengah berfungsi sebagai penyangga, dan bagian atas adalah tempat menggantungkan kulkul. Kulkul itu sendiri adalah alat berbunyi yang terbuat dari kayu atau bambu, dan fungsinya sangat vital dalam masyarakat Bali, khususnya sebagai pemberitahuan mengenai dimulainya acara adat atau upacara. Sebagaimana dijelaskan oleh Murtaja (2016: 2), bale kulkul berperan sebagai sarana komunikasi untuk memberi pemberitahuan kepada

masyarakat desa mengenai acara-acara keagamaan atau adat. Selain itu, dalam konteks pura, kulkul juga menjadi bagian dari prosesi upacara piodalan, menandakan waktu-waktu penting selama rangkaian upacara. Dengan demikian, bale kulkul tidak hanya memiliki peran sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara dan perayaan di pura.

b. Bale Paruman

Bale Paruman di Pura Bukit Kencana Mas merupakan salah satu bangunan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan adat dan keagamaan di Desa Penglatan. Terletak di Madya Mandala dengan posisi di sebelah barat, bale ini dibangun dengan konstruksi yang kokoh menggunakan bahan beton, semen, dan kayu, serta memiliki 12 saka sebagai tiang penyangga dan atap genteng. Fungsinya sebagai tempat pertemuan atau musyawarah membuat Bale Paruman menjadi pusat diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan adat, agama, dan kegiatan sosial desa. Secara etimologis, kata "bale" berarti bangunan atau tempat, sedangkan "paruman" berasal dari kata "paum" yang berarti pertemuan (Sari, 2021: 78). Oleh karena itu, Bale Paruman di Pura Bukit Kencana Mas digunakan untuk berbagai kegiatan pertemuan, baik yang berkaitan dengan urusan adat, musyawarah desa, atau diskusi keagamaan antara masyarakat dan prajuru pura. Di tempat ini, berbagai keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan, seperti piodalan, serta urusan-urusan desa lainnya seperti pengelolaan sumber daya dan kegiatan keagamaan dibahas bersama. Bale Paruman menjadi ruang di mana masyarakat Desa Penglatan, khususnya anggota

krama desa dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan adat, dapat berkumpul dan membahas berbagai hal penting yang mempengaruhi kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberadaan Bale Paruman sangat vital dalam memastikan kelancaran dan keharmonisan pelaksanaan adat serta kegiatan keagamaan di desa tersebut..

c. Bale Prajuru

Bale Prajuru adalah sebuah bangunan kecil yang terletak di samping Bale Paruman di Pura Bukit Kencana Mas. Dengan konstruksi yang terbuat dari beton dan kayu, dan hanya memiliki 4 saka sebagai penyangga, bale ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung kelancaran operasional kegiatan di pura. Sebagai tempat berkumpul para prajuru, Bale Prajuru digunakan untuk berbagai keperluan administratif dan organisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Salah satu fungsi utama dari Bale Prajuru adalah sebagai tempat penyakcak, yaitu untuk mendata kehadiran krama atau masyarakat yang hadir dalam persembahyangan. Pencatatan ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota krama yang berpartisipasi dalam upacara dapat tercatat dengan baik dan tidak ada yang terlewat. Selain itu, Bale Prajuru juga berfungsi sebagai tempat pengumpulan dana punia dari masyarakat yang ingin memberikan sumbangan untuk kegiatan keagamaan di pura. Dengan keberadaan Bale Prajuru, proses administrasi upacara keagamaan di Pura Bukit Kencana Mas dapat berlangsung dengan lebih terorganisir dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bale ini berukuran lebih kecil dibandingkan bangunan lainnya, perannya dalam memastikan kelancaran upacara dan keteraturan

kegiatan di pura.

d. Pelinggih Apit Lawang

Pelinggih Apit Lawang adalah salah satu bagian penting dalam struktur pura di Bali, yang umumnya terletak di sisi kanan dan kiri kori agung atau gelungan kori, yaitu gerbang utama menuju area utama mandala. Pelinggih ini berfungsi sebagai penjaga gerbang yang mengarah ke area paling suci dalam pura, dengan tujuan untuk menjaga kesucian serta memberikan perlindungan bagi area di dalam pura. Keberadaan pelinggih ini hampir selalu ada di setiap pura Bali sebagai bagian dari sistem pertahanan spiritual yang memastikan keamanan dan keharmonisan dalam lingkungan pura. Fungsi utama Pelinggih Apit Lawang adalah sebagai penjaga gerbang utama yang melindungi utama mandala, tempat paling suci di dalam pura. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Pelinggih Apit Lawang distanakan oleh Bhatara Kala, yang dipercaya memiliki peran untuk menjaga keseimbangan energi di dalam pura dan menghalau segala gangguan yang dapat merusak kesucian tempat tersebut. Pada saat upacara piodalan atau upacara keagamaan lainnya, pelinggih ini dihias dengan kain poleng, yakni kain berwarna hitam dan putih yang melambangkan dualitas dan keseimbangan antara baik dan buruk, atau konsep Rwa Bhineda dalam ajaran Hindu Bali (Dewanti, 2019: 18). Kain poleng ini menjadi simbol bahwa Pelinggih Apit Lawang berfungsi sebagai penyaring dan penghalang energi negatif, menjaga agar hanya energi yang baik yang dapat masuk ke dalam pura. Selain itu, umat Hindu Bali biasanya akan melakukan penghormatan di pelinggih ini sebelum memasuki pura, sebagai bagian dari ritual penyucian diri dan persiapan sebelum

melanjutkan persembahyangan di utama mandala.

e. Pelinggih Dewa Bagus

Pelinggih Dewa Bagus merupakan bangunan suci yang memiliki fungsi utama sebagai penjaga pura, mirip dengan Pelinggih Apit Lawang, namun dengan kekuatan yang lebih besar. Bangunan ini lebih besar dibandingkan dengan Pelinggih Apit Lawang dan dilengkapi dengan tangga yang mengarah ke ruang pelinggih, tempat pemujaan berlangsung. Keberadaan Pelinggih Dewa Bagus sangat strategis dan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual di dalam pura, karena di dalamnya distanakan Sang Hyang Gana, yang dikenal sebagai raja dari para bhuta.

Sang Hyang Gana memiliki peran utama dalam menjaga dan melindungi seluruh area pura, menjadikannya sebagai figur yang memiliki kekuatan besar dalam memastikan keselamatan dan keharmonisan spiritual. Pelinggih Dewa Bagus memiliki kekuatan lebih besar daripada Pelinggih Apit Lawang, meskipun keduanya memiliki fungsi serupa sebagai penjaga. Dengan distananya Sang Hyang Gana di Pelinggih Dewa Bagus, keberadaan pelinggih ini menjadi sangat vital dalam menjaga keselamatan dan kesucian pura. Dalam tradisi Hindu Bali, bhuta dianggap sebagai penguasa kekuatan gaib, sehingga Sang Hyang Gana sebagai raja bhuta dipercaya memiliki kemampuan untuk menjaga kedamaian dan mencegah gangguan spiritual yang dapat merusak kekhidmatan upacara dan kehidupan di dalam pura.

f. Bale Gong

Bale Gong atau Bale Pegongan adalah bangunan yang terletak di madya mandala sebelah utara pura,

dengan konstruksi berbentuk persegi panjang yang terbuat dari semen, beton, dan batu-batuan. Bangunan ini memiliki delapan saka penyangga dan atap genteng. Fungsi utama Bale Gong adalah sebagai tempat menyimpan seperangkat alat musik gamelan gong serta sebagai tempat pementasan seni gong saat upacara keagamaan. Ukuran bangunannya yang lebih besar dibandingkan dengan bangunan lainnya, seperti Bale Paruman, disesuaikan dengan fungsinya yang membutuhkan ruang yang cukup besar untuk menampung alat musik dan para penabuhnya. Bale Gong memiliki peran yang sangat penting dalam upacara keagamaan Bali, di mana musik gamelan, khususnya gong, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual. Suara gong yang dimainkan dalam upacara memiliki makna yang mendalam dalam mengiringi prosesi ritual, menciptakan suasana sakral, serta mengundang kehadiran roh-roh leluhur dan dewa-dewi dalam upacara. Musik gong dipercaya memiliki kekuatan untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, menjadikan Bale Gong tidak hanya sebagai tempat penyimpanan alat musik, tetapi juga sebagai pusat kegiatan seni yang mendukung jalannya upacara. Keberadaan Bale Gong mencerminkan pentingnya seni dan budaya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali, di mana unsur seni tradisional seperti musik gamelan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap prosesi keagamaan. Selain sebagai tempat pementasan, Bale Gong juga berfungsi sebagai ruang bagi para penabuh gamelan untuk mempersiapkan diri sebelum pertunjukan.

3. Nista Mandala

Nista Mandala adalah area luar pura yang berfungsi sebagai ruang transisi sebelum umat memasuki Madya Mandala dan Utama Mandala. Area ini berperan sebagai tempat berkumpul bagi umat, serta mencerminkan interaksi sosial di kalangan masyarakat (Suardana, 2015: 32). Nista Mandala memiliki kedudukan lebih rendah dalam hal kesucian dibandingkan dengan bagian lain di pura, sehingga tidak ada pembatasan untuk siapa saja yang ingin memasuki kawasan ini. Biasanya, Nista Mandala digunakan untuk meletakkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan. Dalam konteks Pura Bukit Kencana Mas, area ini menjadi tempat yang lebih terbuka untuk aktivitas masyarakat tanpa harus mengikuti peraturan kesucian yang ketat.

a. Pelinggih Lebu

Pelinggih Lebu terletak di depan gerbang pura, sebelum memasuki area utama pura. Pelinggih ini berfungsi sebagai pelindung dari segala pengaruh negatif yang datang dari luar area suci pura. Keberadaannya sangat penting dalam menjaga kesucian pura dengan bertindak sebagai pembatas antara wilayah sakral dan profan (Yanti, 2013: 6). Sebagai tempat pemujaan bagi Batara Kala, Pelinggih Lebu memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual di lingkungan pura. Batara Kala, yang distanakan di Pelinggih Lebu, dianggap sebagai penguasa waktu dan energi kosmik yang mengatur keseimbangan antara makrokosmos (buana agung) dan mikrokosmos (buana alit). Dalam tradisi Bali, Batara Kala memiliki peran sebagai pelindung dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual di pura. Dianggap sebagai titik pertemuan

kekuatan alam semesta, Pelinggih Lebu menjadi tempat penting bagi masyarakat Bali untuk melakukan penghormatan kepada Batara Kala, yang dipercaya dapat menjaga kesucian dan keharmonisan di pura (Mandra, 2019: 138). Sebagai pelindung spiritual, Pelinggih Lebu tidak hanya berfungsi untuk menghalau pengaruh negatif, tetapi juga berperan dalam menjaga agar energi di dalam pura tetap harmonis. Oleh karena itu, penghormatan kepada Batara Kala di pelinggih ini menjadi bagian integral dari upacara keagamaan dan ritual yang dilaksanakan di pura, memastikan bahwa semua kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan dari kekuatan yang merusak keharmonisan (Pertiwi, 2020: 78-82).

b. Pawaregan

Pawaregan atau dapur pura di Pura Bukit Kencana Mas terletak di area nista mandala, bagian luar dari kompleks pura, dengan bangunan yang cukup besar. Pawaregan berfungsi sebagai tempat untuk memasak makanan yang digunakan dalam upacara keagamaan. Posisi pawaregan yang berada di luar madya mandala ini memastikan bahwa aktivitas memasak tidak mengganggu prosesi upacara yang sedang berlangsung di area yang lebih sakral, yaitu madya dan utama mandala. Bangunan pawaregan dilengkapi dengan gedong penyimpanan untuk menyimpan peralatan dapur dan perlengkapan memasak. Gedong ini memastikan bahwa peralatan yang digunakan untuk memasak selama upacara keagamaan tetap terorganisir dengan baik dan dapat digunakan berulang kali. Pawaregan berperan sebagai pusat kegiatan bagi *krama saye* (masyarakat) yang bertugas memasak saat piodalan,

mempersiapkan makanan untuk konsumsi bersama dan juga makanan yang akan dihaturkan sebagai pelengkap upacara, seperti *ajeng-ajengan* dan *tumpeng*. *Ajeng-ajengan* adalah makanan khusus yang disiapkan untuk upacara, sebagai bagian dari sesajen, sementara *tumpeng* adalah makanan yang disusun dalam bentuk kerucut dan menjadi simbol dari rasa syukur. Keberadaan *pawaregan*, yang menjadi tempat untuk mempersiapkan makanan untuk upacara, mencerminkan pentingnya aspek kehidupan sehari-hari, seperti memasak, yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan dalam budaya Bali. *Pawaregan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, tetapi juga menjadi ruang untuk mempererat kebersamaan masyarakat melalui pembagian makanan setelah upacara sebagai tanda syukur (Sudarma, 2020: 150).

c. Bale Pecalang

Berfungsi sebagai tempat pecalang menjalankan tugas seperti mengatur lalu lintas dan menjaga keamanan selama upacara. Pecalang memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban, kelancaran upacara, serta memastikan tidak ada pelanggaran adat dan norma di Desa Penglatan.

3.3 Makna Teologi Pada Pura Bukit Kencana Mas

Makna merujuk pada arti atau tujuan yang terkandung dalam kata, tindakan, atau simbol, dan dalam teologi berkaitan dengan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Menurut Titib (Titib, 2011:7), ilmu teologi memiliki tiga syarat utama: objek kajian yang jelas (ontologi), metode sistematis (epistemologi), dan manfaat dalam penerapannya (aksiologi). Adapun makna teologi yang akan di bahas pada penelitian kali ini

yakni Makna Teologi Hindu, Makna Teologi Sosial, dan Makna Teologi Kemakmuran.

1. Makna Teologi Hindu

Konsep ketuhanan dalam agama Hindu dikenal dengan sebutan teologi atau Brahma vidya, yang merujuk pada pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan. Dalam Agama Hindu, pandangan teologis ini sangat khas dan mendalam, sebagaimana tercermin dalam kitab suci Weda yang merupakan sumber utama ajaran Hindu (Titib, 2007: 170). Weda menggambarkan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan umat manusia. Dalam pemahaman Hindu, teologi adalah pengetahuan untuk memahami Tuhan (Sang Hyang Widhi), yang bagi umat Hindu diyakini sebagai Tuhan yang Esa, meskipun dikenal dengan berbagai nama sesuai dengan aspek-aspek tertentu yang diwakili oleh nama tersebut (Titib, 2011: 7). Sloka dalam Rigveda (I.164.46) mengungkapkan bahwa Tuhan yang Maha Esa itu satu, namun dikenal dengan banyak nama sesuai dengan perspektif umat yang menyembah-Nya:

“Ekam sat wiprah bahudha vadanti”

Terjemahan:

Hanya ada satu Tuhan, namun para bijaksana menyebutnya dengan banyak nama (Triguna, 2018: 73).

Konsep ketuhanan dalam Hindu terbagi dalam dua aspek utama, yaitu Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirguna Brahman merujuk pada Tuhan yang tidak berbentuk dan tanpa atribut, sedangkan Saguna Brahman adalah Tuhan yang memiliki atribut atau sifat yang dapat dipahami oleh manusia (Donder, 2006: 227-230). Konsep Saguna Brahman ini banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu, di mana Tuhan Yang Maha Esa dipahami melalui manifestasi-Nya dalam bentuk berbagai dewa-dewi atau

avatara (penjelmaan Tuhan).

Di Pura Bukit Kencana Mas, konsep ketuhanan yang dianut masyarakat setempat mengacu pada pemujaan terhadap Tuhan dalam bentuk Saguna Brahman. Di sini, umat Hindu meyakini bahwa Tuhan hadir dalam berbagai simbol dan manifestasi-Nya. Di Pura Bukit Kencana Mas, terdapat pemujaan terhadap tiga manifestasi utama dari Tuhan, yaitu Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma. Setiap dewa dipuja dengan simbol-simbol yang berbeda sesuai dengan peranannya dalam penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran alam semesta. Dewa Siwa dipuja melalui Gedong Pelinggih Dewa Ngurah Susunan yang dilengkapi dengan ornamen lembu putih atau Lembu Nandini, yang melambangkan kekuatan dan kesucian. Dewa Wisnu dipuja melalui Gedong Pelinggih Dewa Ngurah Bukit, yang melambangkan perannya sebagai pemelihara alam semesta. Sementara Dewa Brahma dipuja melalui Pelinggih Lapan Baleman, yang disimbolkan dengan api, sebagai lambang penciptaan dan transformasi. Meskipun ketiga manifestasi Tuhan ini dipuja dalam satu kawasan yang sama, masing-masing memiliki simbol dan ruang yang berbeda sebagai bentuk penghormatan dan pemujaan. Pura Bukit Kencana Mas, meskipun dikenal sebagai pura desa, memiliki konsep ketuhanan yang sangat kompleks, dengan pemujaan terhadap tiga esensi utama dalam satu kawasan pura. Keberadaan tiga manifestasi ini mengajarkan bahwa dalam agama Hindu, pemahaman dan pemujaan terhadap Tuhan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan aspek-aspek tertentu yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Konsep ketuhanan yang terdapat di Pura Bukit Kencana Mas menggambarkan kedalaman filosofi agama Hindu yang mengajarkan keseimbangan dan keteraturan dalam

kehidupan umat manusia, baik secara ritualistik maupun filosofis..

2. Makna Teologi Sosial

Teologi sosial merupakan konsep dalam kajian keagamaan yang menyoroti hubungan antara ajaran agama dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Rahardjo (2017:112) menjelaskan bahwa teologi sosial tidak hanya membahas aspek ketuhanan secara teoretis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Hindu, konsep ini tercermin dalam prinsip Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

Dalam konteks Pura Bukit Kencana Mas, teologi sosial berperan penting dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Penglatan. Pura bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antar warga. Ritual dan upacara keagamaan yang dilaksanakan di pura tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga menjadi ajang kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:87), yang menyatakan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat tradisional sering kali menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial serta memperkuat identitas kolektif.

Solidaritas sosial di masyarakat Desa Penglatan diwujudkan dalam bentuk ngayah, sebuah tradisi gotong royong yang dilakukan dengan tulus ikhlas (*lascarya*). Ngayah tidak hanya mempererat hubungan antar warga, tetapi juga mencerminkan ajaran Tri Hita Karana. Dalam praktik ngayah, masyarakat bekerja bersama tanpa

memandang status atau perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan pura sebagai wujud penghormatan terhadap alam. Aktivitas ini memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Prinsip Tri Hita Karana yang terwujud dalam ngayah di Pura Bukit Kencana Mas sangat terkait dengan ajaran teologi sosial dalam agama Hindu. Tiga hubungan dalam Tri Hita Karana tercermin dalam tiga aspek utama kegiatan sosial ini: pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), yang diwujudkan melalui kegiatan membersihkan pura sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan; kedua, hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), yang tercermin dalam kebersamaan dan kerja sama antar warga tanpa memandang perbedaan status; dan ketiga, hubungan manusia dengan alam (Palemahan), yang diwujudkan melalui upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pura. Konsep ini juga diperkuat dalam salah satu sloka Bhagavad Gita:

"bhoktāram yajña-tapasām sarva-loka-maheśvaram

suhridam sarva-bhūtānām jñātvā mām śāntim ṛcchati"

(Bhagavad Gita 5.29)

Terjemahan:

"Dia yang mengetahui Aku sebagai penerima dari semua pengorbanan dan tapas, penguasa dari semua alam semesta, serta teman dari semua makhluk, dengan demikian mencapai kedamaian" (Pudja, 2013:151).

Makna dari sloka ini menegaskan bahwa mereka yang memahami Tuhan sebagai penerima segala pengorbanan dan sahabat bagi semua makhluk akan mencapai kedamaian. Di Pura Bukit Kencana Mas, konsep ini diwujudkan dalam semangat ngayah, di mana

masyarakat bekerja sama dengan tulus demi kepentingan bersama. Solidaritas sosial yang terbangun dari praktik ini bukan hanya mempererat hubungan antar warga, tetapi juga membawa mereka pada ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, makna teologi sosial dalam konteks Pura Bukit Kencana Mas tercermin dalam solidaritas sosial masyarakat Desa Penglatan. Solidaritas ini diwujudkan melalui prinsip Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai-nilai ini terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pura bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan dalam masyarakat.

3. Makna Teologi Kemakmuran

Teologi Kemakmuran adalah konsep yang menggabungkan pemahaman teologis dengan prinsip kesejahteraan dan kelestarian alam. Dalam konteks agama Hindu, teologi kemakmuran menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan alam harus dilihat sebagai bagian dari keseimbangan yang mendukung kesejahteraan bersama.

Alam tidak hanya dianggap sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian dari energi suci yang harus dijaga demi kelangsungan hidup umat manusia. Konsep ini dapat ditemukan dalam ajaran agama Hindu, yang menganggap alam sebagai manifestasi Tuhan dalam berbagai bentuk. Di Pura Bukit Kencana Mas, konsep teologi kemakmuran terwujud dalam praktik pemujaan yang tidak hanya berfokus pada spiritualitas pribadi, tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan alam sekitar. Salah satunya terlihat pada pemujaan di Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat, yang menjadi tempat bagi masyarakat

Desa Penglatan untuk memohon berkah kesuburan tanah dan kelancaran hasil pertanian. Masyarakat percaya bahwa air dan tanah merupakan bagian dari keberkahan Tuhan, yang harus dijaga dan dipelihara. Mereka tidak hanya meminta hasil yang melimpah, tetapi juga menjaga dan merawat alam agar dapat memberikan hasil yang berkelanjutan.

Pemeliharaan alam adalah bagian dari dharma, kewajiban spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmis yang diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Teologi kemakmuran ini diperkuat oleh sloka dalam Bhagavad Gita 5.29, yang menyatakan bahwa mereka yang mengetahui Tuhan sebagai penerima segala pengorbanan dan sahabat bagi semua makhluk akan mencapai kedamaian. Melalui pemahaman ini, masyarakat Pura Bukit Kencana Mas menunjukkan bahwa kesejahteraan yang diterima tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup keberlanjutan hubungan dengan alam dan spiritualitas. Lebih lanjut, konsep ini juga tercermin dalam mantra dari Atharvaveda:

"Mātā bhūmih putro 'ham prthivyāh,"
(Atharvaveda 12.1.12)

Terjemahan :

"Bumi adalah ibu dan aku adalah anaknya (Taniputera, 2005: 144)"

Mantra ini menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, di mana alam bukan hanya tempat tinggal atau sumber daya, tetapi juga perwujudan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Dengan demikian, teologi kemakmuran di Pura Bukit Kencana Mas tidak hanya berfokus pada spiritualitas individual, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kewajiban spiritual umat manusia.

Dalam setiap upacara, seperti piodalan, masyarakat tidak hanya

memohon untuk hasil panen yang baik, tetapi juga mempersembahkan syukur kepada alam yang telah memberikan berkah bagi mereka..

IV. KESIMPULAN

Pura Bukit Kencana Mas didirikan dengan berbagai alasan yang meliputi aspek sejarah, teologi, dan budaya. Secara sejarah, pendirian pura ini bermula dari keinginan Saih Pitu untuk memiliki tempat suci, sementara secara teologis, pura ini merupakan bagian dari kewajiban setiap desa adat untuk memiliki pura kahyangan tiga atau kahyangan desa. Dari segi budaya, pura ini mencerminkan tujuh aspek budaya menurut Koentjaraningrat, termasuk sistem religi, kepercayaan, bahasa, sistem sosial, kesenian, sistem ekonomi, sistem pendidikan, dan teknologi. Struktur Pura Bukit Kencana Mas terbagi menjadi tiga mandala, yaitu utama mandala, madya mandala, dan nista mandala, yang masing-masing memiliki bangunan dan pelinggih yang mengandung makna tertentu, seperti pelinggih-pelinggih yang mengagungkan Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa). Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan konsep teologi sosial dan teo-ekologi. Teologi sosial tercermin dalam solidaritas yang dibangun melalui tradisi ngayah, memperkuat kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Desa Penglatan. Sedangkan dalam konteks Teologi Keakmuran, pemujaan di Pelinggih Dewa Ayu Mutering Jagat mengingatkan masyarakat akan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan alam, di mana keberkahan alam dan pertanian dipandang sebagai manifestasi dari Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari.M, A. (2024). Sistem Aguron-gurondi Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 81.
- Anggraini, P. M. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 22(1) 21-30.
- Budiadnya Putu, S. (2021). Agama Hindu Pelestari Budaya Lokal Hindu Religion Preserve Local Culture. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 126 Volume 26.
- Donder, I. k. (2006). *Brahmawidya. Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Teologi Klaim Kebenaran, Program Misi, Komprasi Teologi dan Konversi*. Surabaya: paramitha.
- Hardy.W.N.G.I, A. J. (2020). Makna Simbolis Kori Agung Dalam Kehidupan Ritual Masyarakat Hindu di Bali. *GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 20.
- Koentjaraningrat. (1990). *Budaya, Mentalitas, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtaja, I. G. (2016). Fungsi Sosial Bale Kulkul dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Arkeologi dan Budaya*, Vol. 6, No. 2.
- Putra, S. D. (2021). Etika Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Pada Masyarakat Bali. . *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu.*, 143.
- Rahardjo, M. (2017). *Agama dan Masyarakat: Kajian Teologi Sosial dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya.O.G. (2001). *Siva Purana*. Surabaya: Paramitha.
- Sari, N. (2021). *Tradisi dan Arsitektur Pura di Bali*. Denpasar: Penerbit Bali Post.